



Analisis Sosiologi terhadap Tradisi Malam Tujuh Likur di Desa Ilath Kabupaten Buru

Hermansyah Hermansyah^{1*}, Sudirman Sudirman², Arlita Dahlan Fattah³

¹⁻³ IAIN Fattahul Muluk Papua, Indonesia

Email : hermandikan91@gmail.com^{1*}, iainsudirman@gmail.com², arlita@gmail.com³

Abstract. Tradition is a series of values, to support life and culture. The residents of Ilath Village, Buruh Regency, have various traditions, including the seven likur night tradition. This tradition is carried out on the last 10th night of the month of Ramadan. This activity starts from the preparation stage to the implementation. The series of activities carried out starting from cleaning the house, road, grave, preparing ketupat jiwa, damar, collecting pieces of banana stems, praying together, and distributing ketupat jiwa which are distributed to widowers or widows, and orphans, and the residents of Ilath in general illustrates collective awareness. The implementation of the seven likur night tradition is marked by the burning of damar which is carried out after the Maghrib prayer. The light of the damar as a symbol of connectedness between residents, is also a symbol of welcoming a night full of blessings from other months. In addition to burning damar, residents also prepare and deliver ketupat jiwa to the Mosque after the Isya prayer, which will later be read a prayer together led by the Khotib after the Tarawih prayer. After the ketupat jiwa has been prayed for, the children and the gods also take part in distributing the ketupat jiwa to the widowers or widows, and orphans in the area.

Keywords: Early Childhood, Independence, Teacher Strategy

Abstrak. Tradisi adalah serangkaian tata nilai, guna menopang hidup dan budayanya. Warga Desa Ilath, Kabupaten Buruh, memiliki ragam tradisi, diantaranya tradisi malam tujuh likur. Tradisi ini dilaksanakan di malam ke-10 terakhir bulan Ramadhan. Kegiatan ini dimulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan. Rangkaian kegiatan yang dilakukan mulai dari aktivitas membersihkan rumah, jalan, kuburan, menyiapkan ketupat jiwa, damar, mengumpulkan potongan-potongan batang pisang, do'a bersama, dan pembagian ketupat jiwa yang dibagikan kepada para duda atau janda, dan anak yatim piatu, serta warga Ilath pada umumnya menggambarkan tentang kesadaran kolektif. Pelaksanaan tradisi malam tujuh likur ditandai dengan pembakaran damar yang dilakukan setelah sholat Magrib. Cahaya damar sebagai symbol keterhubungan antarwarga, juga sebagai symbol penyambutan malam yang penuh berkah dari bulan-bulan yang lain. Selain pembakaran damar, warga pun menyiapkan dan mengantar ketupat jiwa ke Masjid setelah pelaksanaan sholat Isya, yang nantinya akan dibacakan do'a bersama yang dipimpin oleh Khotib setelah pelaksanaan sholat Tarawih. Setelah ketupat jiwa di do'akan, maka anak-anak maupun orang dewasa turut mengambil bagian untuk membagikan ketupat jiwa kepada para duda atau janda, dan yatim piatu yang ada di lingkungan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rangkaian kegiatan tradisi malam tujuh likur, fungsi sosial budaya, dan pendidikan budaya berdasarkan perspektif sosiologi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi malam tujuh likur ini berperan penting dalam memperkuat ikatan sosial, mentransmisikan nilai-nilai agama dan budaya, serta menjadi media pendidikan sosial bagi generasi muda.

Kata Kunci: Analisis Sosiologi, Malam Tujuh Likur, Tradisi

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan Negara yang syarat dengan kemajemukan, sebagai buktinya Indonesia sebagai Negara kepulauan, yang di dalamnya terdapat multiagama, multietnis, multibahasa, tetapi juga multibudaya. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang plural dan juga multikultural. Keragaman budaya dipandang sebagai suatu kekayaan dan identitas Bangsa (Beno, Silen, and Yanti 2022). Di tengah kompleksitas keberagaman budaya Indonesia, Desa

Ilath yang terletak di Kabupaten Buru, menyimpan sejumlah tradisi lokal yang masih terjaga hingga saat ini, salah satunya adalah tradisi malam tujuh likur (Bertuntong, Kalangan, and Sarawak 2025). Secara garis besar istilah tujuh likur berasal dari bahasa Melayu klasik, dimana likur berarti angka 20 ke atas. Maka tujuh likur merujuk pada malam ganjil dalam bulan Ramadhan yang di dalam Islam dikenal dengan malam Lailatul Qadar. Tradisi ini biasa dilaksanakan oleh masyarakat Ilath untuk memperingati malam Lailatul Qadar, juga menyambut datangnya Hari Raya Idul Fitri yang akan datang (Zuhdi 2014).

Dalam pelaksanaan tradisi malam tujuh likur, warga Ilath meyakini bahwa di malam-malam tersebut merupakan malam pembawa keberkahan bagi komunitasnya. Oleh karena itu, setiap warga mengisi waktunya untuk melakukan hal-hal baik, seperti, zikir, baca Al-Qur'an, shalawat, dan sikap saling berbagi keberkahan antarwarga. Tradisi ini merupakan integrasi antara nilai spiritual dengan tradisi lokal melalui ritual pembakaran damar. Tradisi ini tidak hanya syarat akan makna spiritual, tetapi juga mengandung dimensi edukatif bagi komunitas warga Ilath, ini dapat dilihat dari sejumlah aktivitas yang menggambarkan tentang pelestarian budaya, penguatan nilai kebersamaan yang tampak dalam aktivitas gotong-royong, juga peneguhan identitas kolektif masyarakat (Pinusi 2021).

Nampaknya tradisi ini, tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ritual ibadah semata, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial, saling silaturahmi, mempererat solidaritas dan identitas komunitas. Hal ini terlihat dari sejumlah aktivitas masyarakat Ilath, mulai dari aktivitas pembakaran damar, tadarus Al-Qur'an, dan do'a bersama, serta mengadakan berbagai kegiatan sosial yang melibatkan seluruh warga. Selain itu, pelaksanaan tradisi malam tujuh likur, merupakan sarana pewarisan nilai-nilai luhur kultur masyarakat Ilath kepada setiap generasi demi keberlangsungan tradisi yang dimilikinya selama ini (Likur & Moro, 2022).

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis tradisi malam tujuh likur dari perspektif sosiologi, dengan fokus pada rangkaian kegiatan tradisi malam tujuh likur, fungsi social budaya, dan bagaimana tradisi ini membantu pembentukan identitas komunitas serta adaptasi masyarakat terhadap perubahan zaman.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi lapangan di Desa Ilath, Kabupaten Buru. Metode pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan metode interpretative menggunakan kerangka teori sosiologi klasik (Emile Durkheim, Bourdieu) dan kontemporer (Interaksionisme simbolik).

Analisis fokus pada pola interaksi sosial, simbolisme, dan fungsi sosial tradisi (Sinaga, Rantung, and Naibaho 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian Tradisi Malam Tujuh Likur

a) Persiapan Malam Tujuh Likur

Dalam persiapan tradisi malam tujuh likur, seluruh masyarakat Desa Ilath melakukan berbagai bentuk rangkaian kegiatan sebagai tahap persiapan pelaksanaan tradisi. Di pagi hari warga membersihkan rumah, jalan, menyiapkan bahan-bahan makanan, sedangkan di siang hari, warga menuju kuburan melakukan kegiatan gotong-royong membersihkan area kuburan sekaligus membacakan yasinan dan do'a untuk keluarga yang telah meninggal dunia. Lebih lanjut, di waktu sore hari warga menyiapkan makanan wajib berupa ketupat yang akan di do'akan (Tau Omanian). Dalam proses Tau Omanian, warga perlu menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan dalam ritual seperti, taplak, kain pengalas, tentunya yang lebih penting makanan dan minuman. Tahap berikutnya adalah membakar Omanian, sebagai salah satu sarana untuk mendo'akan keluarga yang telah meninggal dunia.

Tradisi Omanian menjadi kebiasaan warga Ilath untuk mendo'akan keluarga yang telah meninggal dunia. Dalam hal ini pembacaan do'a dibacakan oleh Imam Masjid (Khotib). Setelah kegiatan ini dilaksanakan, warga mengumpulkan potongan batang pisang untuk agenda di luar rumah, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa beramai-ramai mengambil bagian untuk mengumpulkan potongan batang pisang yang akan dijadikan sebagai tempat pembakaran damar setelah pelaksanaan sholat Magrib.

b) Pelaksanaan Ritual Damar

Ritual damar merupakan salah satu item penting dalam pelaksanaan tradisi malam tujuh likur atau yang sering kita kenal dengan malam Lailatul Qadar. Warga Ilath mempercayai bahwa malam Lailatur Qadar jatuh pada malam ke-10 terakhir bulan Ramadhan, yang disebutkan di dalam Al-Qur'an sebagai malam yang lebih baik dari seribu bulan. Di dalam Islam malam tersebut merupakan malam diturunkan Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat manusia (Fitri 2016). Ritual pembakaran damar, memiliki makna bahwa setiap warga menerima dengan suka ria datangnya malam-malam istimewa. Warga Ilath secara serentak membakar damar setelah pelaksanaan ibadah sholat Magrib.

Nampaknya setelah dilaksanakan ritual pembakaran damar, dan memasuki waktu sholat Isya, ibu-ibu membawa ketupat jiwa dan jenis makan lainnya ke Masjid, untuk memasuki kegiatan inti tradisi malam tujuh likur. Jumlah ketupat jiwa yang disediakan oleh masing-

masing keluarga, melambangkan jumlah keluarga yang akan di do'akan. Semakin banyak ketupat jiwa yang dibawah, semakin banyak keluarga yang akan di do'akan. Setelah pelaksanaan sholat Tarawih, warga Ilath mengambil posisi duduk, dan melakukan do'a bersama yang dipimpin oleh Imam Masjid (Khotib). Ketupat jiwa yang sudah di do'akan oleh Khotib, selanjutnya akan dibagikan kepada para janda atau duda, anak yatim piatu, dan warga Ilath pada umumnya (Moh. Teguh Prasetyo 2023).

Fungsi Sosial Budaya Tradisi Malam Tujuh Likur

Fungsi sosial dalam tradisi malam tujuh likur, menggambarkan suatu kondisi warga yang cinta akan budaya lokal. Warga Ilath masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan yang diaplikasikan dalam perayaan tradisi malam tujuh likur. Hal ini, terlihat dari sejumlah aktivitas gotong-royong yang dilakukan oleh warga mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan tradisi yang dilakukan sekali dalam setahun (Tohirin and Hartanto 2023).

Keikutsertaan seluruh elemen masyarakat mulai dari anak-anak hingga orang dewasa merupakan bentuk kesadaran kolektif (*collective conscience*). Dalam konteks budaya, cahaya damar bukan hanya sebagai symbol penerangan spiritual, tetapi juga bentuk visual dari nilai-nilai spiritual yang dianut oleh masyarakat. Tradisi ini tidak hanya menyambut malam tujuh likur, melainkan sebagai ruang interaksi sosial, sekaligus memperkuat kohesi sosial (Harjanti and Sunarti 2019). Dalam pelaksanaan tradisi ini, setiap warga ikut serta dan secara sukarela melibatkan diri mengambil bagian tanpa mengenal sekat-sekat, seperti latar belakang status sosial, jenis kelamin, usia, agama, dan pendidikan (Sinaga, Rantung, and Naibaho 2023).



Gambar.1 Pembakaran Damar dan Persiapan Do'a Ketupat Jiwa

Gambar di atas menggambarkan proses pembakaran damar dan persiapan do'a ketupat jiwa. Untuk itu, penulis perlu menguraikan maksud dan tujuan dari gambar tersebut. Pembakaran damar menjadi medium interaksi simbolik antarwarga sebagai tanda bahwa mereka telah siap menyambut datangnya malam Lailatur Qadar. Cahaya damar dari sudut-sudut rumah memberikan kesan simbolik tentang rasa saling terhubung antarwarga. Demikian pula pembacaan do'a ketupat jiwa yang syarat akan makna baik secara spiriyual maupun sosial budaya. Ketupa jiwa yang dikumpulkan di Masjid, selanjutnya akan di do'akan oleh Khotib

setelah pelaksanaan sholat Tarawih secara bersama. Do'a ketupat jiwa ini, bukan hanya aktivitas ritual keagamaan, melainkan symbol kebersamaan. Do'a bersama dimaknai sebagai sikap kerendahan hati, solidaritas spiritual, dan penguatan identitas religious masyarakat Ilath (Kolang et al., n.d, 2024).

Tradisi sebagai Sarana Pendidikan Budaya

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Setiap generasi memiliki hak untuk menyenjam pendidikan baik di lingkungan keluarga, masyarakat, dan tentunya sekolah. Tugas orang tua dan masyarakat adalah mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai yang berkaitan dengan tradisi lokal masyarakat. Salah satu tradisi masyarakat Ilath yaitu tradisi malam tujuh likur. Tradisi tujuh likur menjadi sarana pendidikan informal bagi masyarakat. Setiap generasi dilibatkan secara aktif, dituntun secara langsung tentang nilai agama dan budaya. Tradisi ini sebagai medium pendidikan kultural dalam pewarisan budaya antargenerasi.

Pentingnya membiasakan anak-anak melalui pengalaman dan sosialisasi sejak dini. (Maria Matildis Banda, n.d, 2015). Dalam konteks persiapan, hingga pelaksanaan tradisi malam tujuh likur, keterlibatan antargenerasi dalam mengambil bagian, mulai dari membersihkan rumah, jalan, area kuburan, pemotongan batang pisang, membakar damar, mengikuti do'a bersama, dan membantu orang tua menyiapkan sekaligus mengantar ketupat jiwa, sekaligus membagikan ketupat jiwa yang telah di do'akan oleh khotib kepada para duda atau janda, serta anak yatim piatu, merupakan bentuk internalisasi nilai dan norma budaya yang berlangsung secara tidak formal, namun sangat kuat. Melalui keterlibatan aktif ini, antargenerasi belajar bagaimana bertindak, berpikir, dan merasakan sesuai dengan nilai-nilai komunitasnya, membentuk habitus kolektif yang diwariskan secara turun-temurun (Mustikasari, Arlin, and Kamaruddin 2023).

Dengan demikian, tradisi malam tujuh likur berperan penting dalam reproduksi sosial, yakni menjaga kontinuitas budaya melalui proses pendidikan informal dan penguatan habitus kolektif. Tradisi ini menjadi medium yang tidak hanya melestarikan spiritualitas Islam lokal, tetapi juga memperkuat integrasi sosial dan identitas budaya masyarakat Ilath (Yunus 2016). Oleh karena itu, peran tokoh adat, pemuka agama, dan keluarga sangat penting dalam membangun dialog antar generasi agar warisan budaya ini tetap hidup dalam konteks masyarakat yang terus berubah.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi malam tujuh likur di komunitas Ilath, Kabupaten Buru, memiliki peran yang sangat penting sebagai perekat sosial dan symbol identitas komunitas. Tradisi ini tidak hanya memperkuat solidaritas sosial dan spiritual masyarakat, tetapi juga menjadi media pembelajaran nilai dan pewarisan budaya ke generasi berikutnya. Meski menghadapi tantangan modernisasi, komunitas masyarakat Ilath, Kabupaten Buru, mampu mengadaptasi tradisi ini agar tetap relevan dan hidup. Dengan demikian, tradisi ini merupakan contoh harmonisasi antara agama, budaya, dan dinamika sosial masyarakat lokal. Sebagai saran diharapkan kepada sekolah dan lembaga pendidikan dapat memasukkan unsur tradisi lokal dalam kurikulum muatan lokal guna menanamkan kesadaran budaya sejak dini.

DAFTAR REFERENSI

- Beno, J, A.P Silen, and M Yanti. 2022. "No Keragaman Budaya Lokal dalam Pembangunan Karakter Bangsa, Title." *Braz Dent J.* 33 (1): 1–12.
- Bertuntong, Likur, D I Kalangan, and Melayu D I Sarawak. 2025. "Analisis Hukum Terhadap Tradisi Malam Tujuh Likur (Bertuntong) Di Kalangan Masyarakat Melayu Di Sarawak, Malaysia," 524–33.
- Fitri, Aidil. 2016. "Actualize the Islamic Education Values in Traffic Discipline." *Ta'dib* 20 (2): 263. <https://doi.org/10.19109/td.v20i2.80>.
- Harjanti, Rini, and Sunarti. 2019. "Partisipasi Masyarakat Dalam Tradisi Upacara 'Rasulan' Di Desa Baleharjo, Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul." *Jurnal Sosialita* 11 (1): 107–22.
- Komang, Ni, Triska Vania, Cahya Dewi, I Gusti Putu, Bagus Suka, and Gede Kamajaya. n.d. "TRADISI MEAMUK-AMUKAN DI DESA ADAT PADANG," 1–12.
- Maria Matildis Banda, Mori Sa. n.d. "Kajian Modal Menurut Piere Tradisi Lisan Sa Ngaza Di Ngadha," 8–16.
- Moh. Teguh Prasetyo. 2023. "Islam Dan Transformasi Budaya Lokal Di Indonesia." *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 2 (2): 150–62. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v2i2.1107>.
- Mustikasari, Mega, Arlin Arlin, and Syamsu A Kamaruddin. 2023. "Pemikiran Pierre Bourdieu Dalam Memahami Realitas Sosial." *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 6 (1): 9–14. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5089>.
- Pinusi, R. 2021. "Makna Simbol Malam Nujuh Likur Sebagai Media Komunikasi Tradisional Pada Masyarakat Semende di Kecamatan Muara Sahung, Kabupaten Kaur Provinsi" [http://repository.iainbengkulu.ac.id/6502/%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/6502/1/cd rahmad.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/6502/%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/6502/1/cd%20rahmad.pdf).

Sinaga, Rut Yesika Br, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho. 2023. "Relasi Agama Dan Budaya Menurut Durkheim Sebagai Peran PAK Dewasa Dalam Mengkonstruksi Pemahaman Jemaat Terhadap Tradisi Mengongkal Holi." *Jurnal Teologi Cultivation* 7 (2): 2581–0499. <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation><http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>.

Tohirin, and Dicki Hartanto. 2023. *Ragam Kearifan Lokal Budaya Dan Tradisi Lisan*.

Yunus, Rasid. 2016. "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 13 (1). <https://doi.org/10.17509/jpp.v13i1.3508>.

Zuhdi, Harfin Muhammdad. 2014. "Islam Wetu Telu (Dialektika Hukum Islam Dengan Tradisi Lokal)." *Istinbath: Jurnal Hukum Islam* 13 (2): 156–80. <https://www.neliti.com/publications/41814/>.